

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar sendiri atau aktivitas sendiri. Aktivitas belajar tidak hanya mencatat dan mendengar seperti lazimnya terdapat pada pengajaran tradisional. Pengajaran modern tidak menolak seluruhnya pendapat tersebut namun menitik beratkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan belajar sendiri. aktivitas belajar diartikan sebagai pengembangan diri melalui pengalaman bertumpu pada kemampuan diri pelajar dibawah bimbingan tenaga pengajar. Menurut (Sardiman, 2006:99) “tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas” . belajar tidak terjadi secara kebetulan tetapi belajar merupakan suatu proses atau aktivitas pemikiran maupun aktivitas fisik, sebagai proses dalam belajar dituntut adanya suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha meningkatkan belajar.

Menurut Diedrich dalam Sardiman (2009:101) membuat suatu daftar yang berisi 7 macam kegiatan belajar siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, kegiatan – kegiatan visual yaitu : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain
2. *Oral activities*, kegiatan lisan seperti : menyetakan, merumuskan, bertanya, member saran mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, music, dan pidato
4. *Writing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram
5. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain, melakukan percobaan, membuat, konstruksi, model merepasi, bermain, berkebun, beternak
6. *Mentral activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan mengambil keputusan
7. *Emotional activities*, seperti misalnya : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Bruner dalam Trianto (2009:38) belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Selain dari usaha yang dilakukan oleh siswa, peran serta guru sangat dibutuhkan agar selama proses pembelajaran

Aktivitas siswa meningkat, yaitu dengan memberikan arahan – arahan dan selanjutnya secara bertahap siswa melakukan kegiatan secara mandiri dengan penuh kesadaran akan pentingnya belajar. Menurut Memes (2001 : 36), terdapat indikator terdapat aktivitas yang relevan dalam pembelajaran meliputi :

1. Interakksi anak dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) dalam kelompok meliputi kegiatan berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
2. Keberanian anak dalam bertanya/mengemukakan pendapat
3. Partisipasi anak dalam PBM (melihat dan ikut aktif dalam diskusi)
4. Motivasi dan kegairahan anak dalam mengikuti PBM (menyelesaikan tugas dan aktif memecahkan masalah).
5. Hubungan anak dengan anak selama PBM
6. Hubungan anak dengan guru selama PBM.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dan tindakan yang dialami oleh siswa itu sendiri. Dimiyati dan Mujiono (2002 : 7) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar dialami oleh siswa sendiri.

B. Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep menyatakan apa yang akan dapat dilakukan atau dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari pelajaran itu (Nasution, 2006:61). Penilaian penguasaan konsep merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kegiatan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Guru hendaknya

dapat menyelesaikan masalah pembelajaran melalui kegiatan nyata di kelasnya. Kegiatan nyata ditunjukkan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya yang dilakukan professional (Suharjo, dalam Arikunto dkk:2006:55).

Penguasaan konsep merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, penguasaan konsep merupakan berakhirnya proses belajar.

Penguasaan konsep juga merupakan suatu hasil belajar. Oleh karena itu hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terjadi pada siswa. Tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar diperoleh siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bagi siswa hasil belajar dapat memberikan informasi tentang sejauh mana mereka menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan guru (Dimiyati dan Mujiono, 2006:3)

Bagi guru, hasil belajar dapat digunakan sebagai petunjuk efektif tidaknya model pembelajaran yang digunakan dengan demikian dapat dijadikan Umpan balik pembelajaran, sehingga proses pembelajaran semakin baik dan optimal.

Dari upaya diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan konsep oleh siswa atau hasil belajar adalah hasil atau perubahan yang positif yang dicapai dari proses belajar baik secara kognitif, efektif, dan psikomotorik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Namun, pada penelitian ini peneliti menekankan hasil belajar dari segi kognitif yaitu hasil dari tes formatif yang diberikan selama proses pembelajaran untuk setiap akhir siklus.

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

1. Landasan Teoritik

Apabila and abaca modul yang berjudul: “Landasan Teori dalam pengembangan Model-model Pengajaran,” maka model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif- konstruktif. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran.

Dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif. (Slavin, Etin dan Raharjo, 2007:4)

Penerapan model pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL (*contextual teaching and learning*), yaitu tentang learning community. Untuk lebih jelasnya, anda dapat membacanya pada subjudul Teori Konstruktivis serta subjudul Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (Lie, 2003:12).

2. Tujuan Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan penelitian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan tidak menyukai siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat member keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa

kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama (Lia, 2007:12)

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi keterampilan ini amat penting untuk dimiliki didalam masyarakat di mana banyak orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

D. Keterampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan berbagai tugas antara anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lundgren, 1994:11) :

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi :
 - a. Menggunakan kesepakatan
 - b. Berada dalam tugas
 - c. Mendorong partisipasi
 - d. Menyelesaikan tugas pada waktunya
 - e. Menghormati perbedaan individu

2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi :
 - a. Menunjukkan penghargaan dan simpati
 - b. Mendengarkan dengan aktif
 - c. Bertanya
 - d. Membuat ringkasan
 - e. Menerima tanggung jawab
3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, meliputi :
 - a. Memeriksa dengan cermat
 - b. Menanyakan kebenaran
 - c. Menetapkan tujuan
 - d. Berkompromi
4. Lingkungan belajar dan sistem Pengelolaan

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dan membentuk kelompok dan mengidentifikasi semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu didalam kelompoknya. Jika pelajaran pembelajaran kooperatif ingin sukses, materi pembelajaran yang lengkap harus dirungan perpustakaan atau dipusat media.

Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok. Selain unggul membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan

kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman (Nur, 2000:21).

Beberapa persiapan-persiapan yang perlu dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran tipe STAD antara lain :

1. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

2. Membentuk kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relative heterogen

3. Menentukan skor awal

Skor awal dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal dapat berubah setelah adanya kuis.

4. Pengaturan tempat duduk

Mengatur tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menjunjung keberhasilan pelaksanaan kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif

5. Kerja kelompok untuk mencegah adanya hambatan pada

pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan

kerja kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenal masing-masing individu dalam kelompok.

E. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopki, merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD membagi siswa dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang bersifat heterogen. Komponen utama tipe STAD adalah presentasi kelas, kegiatan kelompok, kuis/test, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memang cocok untuk diterapkan bagi sekolah-sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran secara langsung karena sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya. Siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi. Kerja kelompok diharapkan dapat membuat siswa lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pelajaran mereka. Kegiatan saling

membantu yang menguntungkan semua pihak tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga aktivitasnya pun akan meningkat.

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu :

a. Pembelajaran (*Intruction*)

Materi yang disampaikan pada saat pembelajaran biasa menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini dipakai untuk menetapkan tujuan, penjelasan, dan pemodelan kemampuan atau penerapan konsep, prinsip, penyamarataan, peraturan-peraturan dan penyediaan buku pabrik. Pada pendahuluan ditekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam Tugas kelompok. Siswa harus memperhatikan dengan baik selama pembelajaran karena akan membantu siswa dalam tes.

b. Membentuk kelompok (*Transition to teams*)

Guru umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

c. Belajar kelompok dan pengawasan (*Teams Study and Monitoring*)

Semua murid dalam kelompok, guru harus mengawasi murid untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik. Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajar murid untuk bekerja bersama. Model kooperatif tipe STAD satu kelompok terdiri 4 sampai 5 orang anggota kelompok setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka. Setiap anggota kelompok

harus membantu satu sama lain dan bertanggungjawab agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan individu mempengaruhi keberhasilan kelompoknya.

d. Kuis/tes

Kuis/tes diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan. Saat kuis/tes siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu. Kuis/tes dikerjakan setiap individu.

e. Poin peningkatan individu

Poin peningkatan adalah memberikan kepada siswa sasaran yang tepat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika disbanding dengan yang dicapai sebelumnya. Hasil tes setiap siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terdahulu (skor tes awal dan skor tes akhir)

f. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok